

ANALISIS RELEVANSI INFORMASI AKUNTANSI DALAM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN *FASB CONCEPT NO. 2*

ARIFIN S

Universitas Diponegoro

Salah satu tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi keuangan kepada para pemakai guna pengambilan keputusan ekonomi. Laporan ini harus dapat menggambarkan transaksi dan kejadian yang telah dilakukan oleh perusahaan selama satu periode akuntansi. Untuk itu maka pengungkapan (*disclosure*) semua informasi yang relevan mengenai hasil operasi perusahaan dalam laporan keuangan adalah merupakan aspek penting di dalam akuntansi keuangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan melalui prinsip '*full disclosure*' yang diwajibkan oleh BAPEPAM kepada perusahaan publik sudah mengandung kualitas informasi yang relevan. Kriteria relevan disini mengacu kepada *FASB Statement of Financial Accounting Concept No. 2* yang meliputi unsur *feedback value*, *predictive value*, dan *timeliness*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui metode pengungkapan yang mana yang disukai dan mudah dimengerti oleh para pemakai yang selama ini digunakan oleh perusahaan publik. Empat kelompok pemakai laporan keuangan (investor, kreditor, penjamin emisi efek, dan agen penjualan efek) dipakai sebagai responden dengan mengirimkan kuesioner dan wawancara langsung. Jawaban dari responden kemudian dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Match Pairs Signed Test* untuk menguji apakah informasi dalam laporan keuangan dengan menggunakan prinsip '*full disclosure*' dapat mengandung relevansi informasi akuntansi yang meliputi *feedback value*, *predictive value*, dan *timeliness*. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip '*full disclosure*' cenderung menghasilkan informasi yang tidak relevan bagi para pemakai. Sedangkan metode pengungkapan yang paling disukai dan mudah dimengerti oleh para pemakai yang telah diterapkan oleh perusahaan publik dalam laporan keuangannya adalah lampiran penjelas, laporan tambahan, dan *footnote* yang disertakan dalam laporan keuangan utama.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Perkembangan dari informasi keuangan perusahaan yang akhirnya dituangkan dalam laporan keuangan dan dipublikasikan kepada masyarakat luas, seringkali hanya mencakup data akuntansi tertentu saja yang secara teknis memang diperlukan dalam laporan keuangan. Pembuat laporan keuangan biasanya enggan untuk menyajikan data akuntansi yang lengkap. Alasan keengganan ini biasanya disebabkan informasi keuangan itu terlalu mahal untuk diungkapkan dan informasi yang bersifat rahasia akan diketahui oleh para pesaing. Akibat dari keengganan ini para investor, kreditur dan pemakai laporan keuangan lainnya hanya mendapatkan informasi yang terbatas dan akan salah faham dalam mengartikan laporan keuangan dari perusahaan.

Dengan semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia dengan ditandai banyaknya jumlah perusahaan yang *go-public*, maka semakin bertambah pula jumlah investor dengan kebutuhannya akan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan emiten. Dengan demikian maka pengungkapan (*disclosure*) mengenai data atau informasi yang berhubungan dengan investasi surat berharga kiranya perlu untuk disertakan/dicantumkan dalam laporan keuangan. Tentunya tidak semua data yang ada dan rumit harus diungkapkan, namun pembuat laporan keuangan (dalam hal ini adalah perusahaan emiten) harus tahu mengenai informasi apa yang terbaik yang diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Seperti diketahui bahwa BAPEPAM sudah bertekad akan menegakkan Prinsip *Full Disclosure* dalam rangka memberikan perlindungan kepada investor. Ini berarti bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan emiten harus mengungkapkan secara penuh untuk memberikan informasi yang berkualitas yang dapat dipakai untuk suatu pengambilan keputusan. Berkaitan dengan hal tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1994 juga menyatakan bahwa laporan keuangan hendaknya melaporkan semua kejadian ekonomi (*full disclosure*). Selanjutnya, laporan keuangan yang bermanfaat, menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)* dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* Nomor 2 menyatakan bahwa :

“Kegunaan atau kemanfaatan informasi harus dievaluasi dalam hubungannya dengan maksud penyajian; dan tujuan dari pelaporan keuangan difokuskan pada penggunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan”.

Dalam kaitannya dengan kualitas laporan keuangan, FASB dalam *Statementnya* No. 2 menyatakan bahwa untuk dapat dikatakan berkualitas, laporan keuangan harus memiliki unsur-unsur berikut ini :

1. *Kualitas Primer*. *Kualitas Primer* ini terdiri dari:
 - a. *Relevan*. Relevansi suatu informasi akuntansi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Relevan ini meliputi tiga aspek

- kualitas, yaitu (1) *Feedback Value*, (2) *Predictive Value*, dan (3) *Timeliness* (tepat waktu).
- b. *Reliable*. Reliabilitas suatu informasi akuntansi harus menyatakan keadaan yang sebenarnya. Reliabel ini meliputi 3 (tiga) aspek kualitas, yaitu (1) *Verifiability* (dapat diuji kebenarannya), (2) *Neutrality*, dan (3) *Representational Faithfulness* (gambaran yang tepat).
2. *Kualitas Sekunder*. Kualitas sekunder ini terdiri dari dua unsur, yaitu *Comparability* (mempunyai daya banding), dan *Consistency*.

Selanjutnya, FASB juga menyatakan bahwa apabila kualitas sekunder yang terdiri dari *comparability* dan *consistency* tidak terpenuhi, maka hal ini dapat mengurangi kegunaan informasi akuntansi. Tetapi jika kualitas primer yang terdiri dari relevan dan reliabel tidak terpenuhi, maka informasi akuntansi tersebut akan tidak bermanfaat.

Dengan berkembangnya pasar modal yang ditandai dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang *go-public* serta semakin banyaknya jumlah investor dengan kebutuhannya akan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan emiten, maka pengungkapan data dan informasi yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan emiten kiranya perlu di-*disclose* dengan sejelastelastnya dan sebenar-benarnya seperti apa adanya. Namun seringkali pada prakteknya laporan keuangan hanya mencakup data akuntansi tertentu saja yang memang secara teknis harus disajikan. Pembuat laporan keuangan biasanya enggan untuk menyajikan data akuntansi yang lengkap. Alasan keengganan ini disebabkan adanya alasan bahwa informasi keuangan milik perusahaan dianggap terlalu mahal untuk semuanya diungkapkan dalam laporan keuangan. Akibat dari keengganan ini, para pemakai (misalnya investor, kreditur, dan pemakai lainnya) hanya mendapatkan informasi yang terbatas dan akhirnya para pemakai tersebut akan salah faham dalam mengartikan laporan keuangan dari perusahaan.

Oleh karena itulah maka perlu diteliti apakah prinsip *full disclosure* yang ditegaskan oleh BAPEPAM tersebut masih mengandung unsur kualitas informasi akuntansi sehingga masih dapat berfungsi sebagai salah satu alat untuk pengambilan keputusan bagi para investor. Dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada kualitas informasi yang relevan saja sebab betapapun kualitas lainnya terpenuhi namun ketepatan waktu penyajiannya terlambat (tidak *timeliness*), maka informasi dalam laporan keuangan tersebut akan tidak berguna atau sudah 'basi'. *Timeliness* adalah salah satu unsur dalam relevansi informasi akuntansi.

TINJAUAN PUSTAKA

Arti kata '*disclosure*' adalah tidak menutup atau tidak menyembunyikan. Dalam konteksnya dengan data, arti *disclosure* adalah memberikan data yang berguna kepada pihak yang memerlukan. Data tersebut harus berguna sebab jika tidak berguna akan sia-sialah tujuan dari pengungkapan itu.

Dalam hubungannya dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan

yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu organisasi atau entitas. Informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang mempengaruhi hasil operasi perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus dapat berguna dan tidak membingungkan para pemakainya.

Dalam kaitannya dengan pasar modal, Hendriksen dan Breda (1992) menyatakan bahwa disclosure mempunyai tiga prinsip yaitu '*adequate, fair, dan full*'. Tiga prinsip pengungkapan ini sering menimbulkan tanggapan yang bermacam-macam yang sampai saat ini masih belum ada jawaban atas pertanyaan manakah yang seharusnya digunakan diantara ketiga prinsip itu.

Pengungkapan yang cukup adalah yang paling umum digunakan, tetapi ini mengandung suatu pengertian adanya keterbatasan dalam penyajian informasi. Pada intinya, menurut prinsip *adequate disclosure* ini, informasi bisa disajikan seminimum mungkin asal cukup sehingga laporan keuangan masih tidak menyesatkan. Kemudian, pengungkapan yang '*fair*' (wajar) mengandung suatu tujuan etis yaitu memberikan informasi yang lengkap untuk kepentingan umum dan bukan untuk pihak tertentu. Sedangkan prinsip yang '*full*' (lengkap) adalah menyajikan semua informasi yang berguna dan relevan kepada pemakai laporan keuangan.

Dalam pemakaian prinsip *disclosure* ini, ternyata BAPEPAM lebih senang untuk menggunakan prinsip '*full disclosure*'. Hal ini memang benar dan logis, tetapi perlu diperhatikan bahwa dengan digunakannya prinsip *full disclosure*, ada kecenderungan disajikannya informasi secara berlebihan dan oleh karena itu malah tidak wajar. Terlalu banyak informasi bisa membingungkan pemakai sebab penyajian dan rincian data yang tidak penting malah bisa menyembunyikan atau menutupi informasi yang penting. Sebagai akibatnya, pemakai akan sulit untuk memisahkan dan memilah mana informasi yang relevan dan mana yang tidak relevan sehingga laporan keuangan akan sulit untuk diinterpretasikan. Memang hal tersebut dapat terjadi, namun yang dimaksud BAPEPAM tentunya adalah prinsip *full-disclosure* harus meliputi penyajian yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*).

Penyajian informasi akuntansi dalam laporan keuangan menjadi sangat berguna apabila disajikan tepat pada saat informasi tersebut diperlukan untuk pengambilan keputusan. Betapapun lengkap informasi yang disajikan namun sudah terlambat saat penyajiannya, maka informasi tersebut tidak berguna dan menjadi 'basi'. Kegunaan informasi akuntansi dalam laporan keuangan akan dipengaruhi juga oleh adanya kewajaran penyajian. Kewajaran penyajian dapat dipenuhi jika data yang ada didukung oleh adanya bukti-bukti yang syah dan benar serta penyajiannya tidak ditujukan hanya untuk sekelompok orang-orang tertentu. Jadi, dengan diungkapkannya semua informasi keuangan yang wajar dan disajikan tepat pada waktunya akan menambah relevansi dan kegunaan informasi keuangan yang disajikan.

PENELITIAN TERDAHULU DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Beberapa peneliti telah melakukan studi untuk menguji kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan emiten seperti Beaver (1966 dan 1988), Morton (1974) dan Arifin (1992). Tiga dekade kurun waktu ini dipilih untuk melihat perkembangan kualitas informasi akuntansi.

Beaver (1966 dan 1988) memberikan bukti tentang kegunaan laporan keuangan yang mengandung unsur *predictive value*. Ia melakukan studi mengenai manfaat rasio-rasio keuangan untuk memprediksi *failure* (kegagalan usaha menuju kebangkrutan). Sampel yang dipakai adalah sebanyak 79 perusahaan yang *go-public* dan sekelompok pemakai laporan keuangan. Hasilnya menyatakan bahwa dengan menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan data yang di-*disclose* dalam laporan keuangan, kegagalan usaha dapat diprediksi sebelumnya.

Peneliti yang lain, Morton (1974) melakukan studi untuk menguji hubungan antara relevansi laporan keuangan dengan faktor *understandability* (dapat dimengerti). Ia menemukan bahwa terdapat korelasi yang positif antara unsur relevan dan dapat dimengerti. Jika laporan keuangan dapat dengan mudah dimengerti oleh pemakainya, maka laporan keuangan memiliki tingkat relevansi yang tinggi. Dari penelitian ini Morton menyimpulkan bahwa baik relevan maupun *understandability* adalah merupakan dua unsur penting pendukung kualitas laporan keuangan.

Di Australia, Arifin (1992) melakukan studi untuk menganalisis praktek '*full disclosure*' dalam laporan keuangan perusahaan yang telah *go-public*. Data dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner kepada para pemakai laporan keuangan, yaitu sejumlah investor institusional (*institutional investors*) di Australia. Hasil dari studinya menemukan bahwa prinsip '*full disclosure*' cenderung menghasilkan informasi yang relevan dan reliabel, tetapi tidak menghasilkan informasi yang komparabel. Hal ini disebabkan terdapat berbagai ragam tanggal tutup buku perusahaan di Australia sehingga untuk melakukan perbandingan (komparabilitas) antar laporan keuangan mengalami kesulitan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diatas, jelaslah bahwa tanpa adanya unsur kualitas informasi akuntansi, laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak akan berguna, terutama untuk pengambilan keputusan dalam investasi. Mengingat semakin cepatnya pertumbuhan pasar modal di Indonesia, sudah saatnyalah diadakan penelitian mengenai apakah laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang *go-public* di pasar modal Indonesia masih mengandung unsur kualitas informasi akuntansi ataukah tidak, khususnya kualitas yang relevan.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan mengacu pada penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 = Laporan keuangan milik perusahaan publik akan lebih mengarah untuk menghasilkan informasi akuntansi yang relevan daripada informasi akuntansi yang tidak relevan.

Alasan penetapan hipotesis tersebut adalah bahwa perusahaan emiten (perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal) tentunya telah memiliki pola manajemen yang lebih baik dan metode akuntansi yang lebih bagus daripada perusahaan yang belum *go-public*. Dalam penyajian laporan keuangan, mereka tentunya telah mengacu kepada peraturan BAPEPAM dan aturan yang ada dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta telah diaudit oleh akuntan publik. Dengan demikian maka laporan keuangan yang disajikannya cenderung mengandung unsur relevansi informasi akuntansi daripada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang belum *go-public*.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah para pemakai laporan keuangan perusahaan *go-public* di Indonesia. Untuk mengidentifikasi pemakai laporan keuangan dalam penelitian ini, mengacu pada hasil penelitian *The Accounting Principles Board* (APB, 1970) dan *Financial Accounting Standard Board* (FASB, 1980) yang menyatakan bahwa pemakai laporan keuangan suatu perusahaan adalah kreditur, investor, penjamin emisi efek, analis keuangan, ahli hukum, dan para pemakai laporan keuangan lainnya. Sedangkan di Australia, *the Australian Accounting Research Foundation* (AARF, 1987) menyatakan hal yang hampir sama dengan apa yang dinyatakan oleh APB dan FASB. Demikian pula para pakar dan peneliti dalam bidang akuntansi keuangan seperti Johnson (1986) dan Kam (1992) yang menyatakan hal yang sama tentang para pemakai laporan keuangan, yaitu investor, kreditur, analis keuangan, penjamin emisi efek, dan agen-agen pemerintah. Adapun sampel penelitian ini adalah para pemakai laporan keuangan perusahaan publik yang menjadi anggota the Jakarta Stock Exchange yang berjumlah 197 per 31 Desember 1999 yang meliputi

- a. Investor perusahaan-perusahaan publik.
- b. Kreditur perusahaan-perusahaan publik.
- c. Penjamin emisi efek perusahaan-perusahaan publik.
- d. Agen atau perantara penjualan surat berharga perusahaan publik.

Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah (a) metode komunikasi tidak langsung, yaitu melalui penyebaran daftar pertanyaan (*questionnaire*), dan juga melalui (b) metode komunikasi langsung, yaitu dengan melakukan wawancara dengan para pemakai laporan keuangan perusahaan publik.

Adapun metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji statistik dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Signed Test* (Bowen dan Starr, 1982 dan Siegel, 1994) Metode ini digunakan untuk menguji apakah memang benar bahwa prinsip *full-disclosure* yang ditegaskan oleh BAPEPAM dapat menjamin adanya kualitas informasi akuntansi yang relevan? Dari jumlah jawaban yang masuk, kemudian dinilai melalui analisis teoritis untuk menentukan berapa jumlah dari jawaban tersebut yang mendukung

pernyataan relevan, dan mana yang tidak relevan. Selanjutnya mengklasifikasikan data ke dalam dua tanda, yaitu tanda plus dan minus, sedang tanda netral atau nol tidak digunakan. Tanda plus menunjukkan bahwa responden cenderung untuk menyatakan relevan, sedang tanda minus menunjukkan sebaliknya. Jumlah tanda plus dan minus adalah merupakan jumlah sampel yang akan diuji. Dengan demikian maka kemungkinan jawaban responden menghasilkan tanda plus dan minus adalah sama, yaitu masing-masing 50 % atau 0,50. Pengujian dengan menggunakan program SPSS.

Uji statistik yang kedua dengan menggunakan metode *Descriptive Statistics* untuk mengidentifikasi metode pengungkapan yang manakah yang lebih disukai oleh para pemakai laporan keuangan ekstern dan yang sering digunakan oleh perusahaan emiten untuk mengungkapkan informasi akuntansi dalam laporan keuangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan berdasarkan pada daftar investor, kreditor, penjamin emisi efek, dan agen penjualan efek yang ada di BAPEPAM dan Bursa Efek Jakarta (BEJ), maka dapat diperoleh 197 responden sebagai pemakai laporan keuangan perusahaan emiten di Indonesia. Setiap responden dikirim daftar kuesioner dengan rincian seperti yang tercantum dalam tabel 1 berikut ini.

TABEL 1

Daftar Kelompok Responden dan Jumlah Kuesioner yang Dikirimkan (Tahap I)

No	Kelompok Responden	Jumlah
1	Investor	62
2	Kreditor	55
3	Penjamin Emisi Efek	45
4	Agen Penjualan/Perantara	35
<i>Jumlah Kuesioner yang dikirimkan</i>		197

Sumber : Data Primer, 2000

Dari 197 buah kuesioner yang dikirimkan kepada responden, sebanyak 26 buah kuesioner telah diisi dan dikirimkan kembali kepada peneliti. Mengingat sejumlah 26 kuesioner dirasa masih sedikit dan dianggap kurang memenuhi persyaratan sebagai sampel untuk uji statistik, maka dilakukan pengiriman kembali kepada responden yang belum mengembalikan kuesioner secara acak. Dalam tahap ini sejumlah 50 buah kuesioner dikirimkan kepada responden dengan rincian seperti yang tampak dalam Tabel 2 berikut ini.

TABEL 2**Daftar Kelompok Responden dan Jumlah Kuesioner yang Dikirimkan (Tahap II)**

No	Kelompok Responden	Jumlah
1	Investor	15
2	Kreditor	13
3	Penjamin Emisi Efek	12
4	Agen Penjualan/Perantara	10
<i>Jumlah Kuesioner yang dikirimkan</i>		50

Sumber : Data Primer, 1998

Dari 50 kuesioner yang dikirimkan dalam tahap II ini, sebanyak 13 buah dikirimkan kembali ke peneliti. Dengan demikian maka dari 247 buah kuesioner sebanyak 39 buah telah dikirimkan kembali. Adapun rincian dari 39 buah kuesioner yang kembali dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut ini.

TABEL 3**Daftar Kelompok Responden dan Jumlah Kuesioner Terjawab**

No	Kelompok Responden	Jumlah
1	Investor	8
2	Kreditor	11
3	Penjamin Emisi Efek	10
4	Agen Penjualan/Perantara	10
<i>Jumlah Kuesioner yang dikirimkan</i>		39

Sumber : Data Primer, 1998

Dengan berdasarkan kepada jumlah kuesioner yang terjawab, maka jumlah responden yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 responden.

Sebelum menguji data atas pertanyaan yang berhubungan dengan relevan, terlebih dahulu perlu dijelaskan bahwa tidak setiap pertanyaan yang dijawab dengan 'ya' akan mendukung ke arah informasi yang relevan. Demikian juga sebaliknya jika jawabannya 'tidak' bukan berarti tidak relevan.

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam kuesioner, baik yang diterima melalui pos maupun yang diperoleh dengan wawancara langsung, maka jawaban dari 39 responden dapat ditabulasikan ke dalam Tabel 4 pada halaman berikut ini.

TABEL 4

Jawaban Responden terhadap Pertanyaan yang Berhubungan dengan Relevan dan Tanda Uji yang Dihasilkan

Nomor Responden	Jumlah Jawaban yang Mendukung Relevan	Jumlah Jawaban yang Mendukung Tidak Relevan	Tanda Uji yang Dihasilkan
Responden 1	2	4	-
Responden 2	4	1	+
Responden 3	2	4	-
Responden 4	4	1	+
Responden 5	2	3	-
Responden 6	4	2	+
Responden 7	4	1	+
Responden 8	4	2	+
Responden 9	4	1	+
Responden 10	4	2	+
Responden 11	5	1	+
Responden 12	3	2	+
Responden 13	1	5	-
Responden 14	4	1	+
Responden 15	2	4	-
Responden 16	3	3	0
Responden 17	3	2	+
Responden 18	2	4	-
Responden 19	3	2	+
Responden 20	4	2	+
Responden 21	3	2	+
Responden 22	2	3	+
Responden 23	4	2	+
Responden 24	4	1	+
Responden 25	2	4	-
Responden 26	3	2	+
Responden 27	3	2	+
Responden 28	4	1	+
Responden 29	2	3	-
Responden 30	3	3	0
Responden 31	1	4	-
Responden 32	3	3	0
Responden 33	4	1	+
Responden 34	2	4	-
Responden 35	5	2	+
Responden 36	3	3	0
Responden 37	4	3	+
Responden 38	2	4	-
Responden 39	3	3	0

Sumber : Data Primer

Jumlah tanda Plus (+) yang dihasilkan = 22. Jumlah tanda Nol (0) yang dihasilkan adalah 5 (tidak digunakan sebagai sampel dalam uji statistik). Jumlah tanda Minus (-) yang dihasilkan = 12. Jadi, jumlah sampel (n) yang akan diuji = 34

Dengan menggunakan program SPSS, *two related samples, wilcoxon test type*, maka hasilnya akan tampak sebagai berikut :

NPART TESTS

Description Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
RELEVAN	39	3,1026	1,0207	1	5
TDKRELEVAN	39	2,4872	1,1441	1	5

WILCOXON SIGNED RANKS TEST

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Rank
TDKRELEV-RELEVAN	Negative ranks	22 ^a	18,27	402
	Positive ranks	12 ^b	16,08	193
	ties	5 ^c		
	total	39		

a. TDKRELEV < RELEVAN

b. TDKRELEV > RELEVAN

c. TDKRELEV = RELEVAN

Test Statistics^b

	TDKRELEV-RELEVAN
Z	-1,807 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,071

a. Based on positive ranks

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan perhitungan di atas, tampak bahwa nilai signifikansinya adalah 0.071 yang berarti > 0.05 . Ini berarti bahwa dengan menggunakan tingkat keyakinan (*level of confidence*) atau $\alpha = 0,05$ hipotesis yang diajukan ditolak sehingga prinsip full disclosure cenderung menghasilkan informasi yang tidak relevan.

Analisis dari hasil uji ini adalah disebabkan oleh adanya data dari sebagian besar responden yang menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan publik biasanya datangnya sering terlambat. Bahkan ada kecenderungan para pemakailah yang harus aktif untuk meminta laporan keuangan ke perusahaan emiten. Di muka disebutkan bahwa salah satu unsur relevan adalah tepat waktu (*timeliness*) dan ini unsur yang penting, sehingga walaupun informasi dalam laporan keuangan mengandung nilai prediktif dan *feedback value*, tetapi datangnya sering terlambat akhirnya informasi yang disajikan tidak berguna atau tidak relevan lagi untuk pengambilan keputusan. Data lain yang dapat diperoleh dari para responden menyebutkan bahwa mereka ingin laporan keuangan perusahaan emiten hendaknya dapat diterbitkan antara 2 atau 3 bulan setelah tanggal tutup buku.

Analisis Deskriptif Untuk Metode *Disclosure*. Pengungkapan (*disclosure*) merupakan seluruh proses dari pelaporan keuangan. Disclosure mempunyai beberapa metode yang dapat digunakan dan masing-masing metode tergantung pada sifat informasi serta penting tidaknya informasi tersebut. Kieso and Weygandt (1992) mengatakan ada 3 (tiga) metode pengungkapan, yaitu (a) Disertakan dalam tubuh laporan keuangan, (b) Dalam catatan-catatan atas laporan keuangan, dan c) Sebagai informasi tambahan. Hendriksen dan Breda (1992) juga menyatakan hal yang sama tentang metode pengungkapan. Menurut Hendriksen terdapat 7 (tujuh) metode pengungkapan yang mencakup tiga metode pengungkapan menurut Kieso and Weygandt, yaitu :

- a. Bentuk dan susunan laporan formil,
- b. Penyajian terminologi dan terinci,
- c. Informasi dalam kurung,
- d. *Footnote* atau catatan kaki,
- e. Laporan-laporan dan skedul tambahan,
- f. Komentar dalam sertifikat pemeriksa, dan
- g. Surat dari presiden atau dewan direksi.

Baik Kieso and Weygandt maupun Hendriksen pada intinya mengemukakan hal yang sama tentang metode pengungkapan. Dalam penelitian ini hanya akan diteliti 5 (lima) metode pengungkapan yang sering digunakan oleh perusahaan publik di Indonesia, yaitu :

- a. *Footnote*,
- b. Komentar akuntan pemeriksa,
- c. Lampiran penjelas,
- d. Laporan tambahan, dan
- e. Keterangan dalam tanda kurung.

Berdasarkan jawaban dari 39 responden atas pertanyaan tentang metode pengungkapan yang mana yang paling mudah untuk dimengerti dan yang paling disukai dapat disarikan dalam Tabel 4 berikut ini.

TABEL 4

Jawaban dari Responden tentang Metode Disclosure

Metode Disclosure	Jumlah	Prosentase	Rangking
a. Footnote	6	15,39%	III
b. Komentar Akuntan Pemeriksa	4	10,26%	IV
c. Lampiran Penjelas	18	46,15%	I
d. Laporan tambahan	8	20,51%	III
e. Keterangan dalam Tanda Kurung	3	7,69%	V
Jumlah	39	100	

Sumber : Data Primer yang Diolah.

Berdasarkan data dalam tabel 11 di atas tampak bahwa dari 39 responden, 46,15 % menyatakan bahwa metode pengungkapan dengan menggunakan lampiran penjelas yang disertakan dalam laporan keuangan utama merupakan metode pengungkapan yang paling mudah untuk dimengerti dan yang paling disukai oleh para responden. Urutan kedua adalah metode pengungkapan dengan menggunakan laporan tambahan; kemudian urutan ketiga adalah dengan menggunakan *footnote*; dan urutan keempat adalah komentar dari akuntan pemeriksa; dan urutan terakhir adalah keterangan dalam tanda kurung. Analisis dari hasil ini adalah bahwa metode pengungkapan dengan menggunakan lampiran penjelas yang disertakan dalam laporan keuangan utama adalah merupakan metode yang paling mudah dimengerti dan yang paling disukai oleh para pemakai. Hal ini cukup beralasan sebab data yang disajikan dalam laporan keuangan utama tentulah hanya data pokok (merupakan rekapitulasi) saja dari banyak data yang harus disajikan.

Berhubung tubuh laporan keuangan utama mempunyai lingkup dan ruang yang terbatas, maka sebagai alternatif lain yang bisa digunakan untuk memperjelas informasi yang lebih rinci adalah dengan menggunakan lampiran penjelas dalam laporan keuangan utama. Lampiran penjelas ini disertakan dalam satu bendel dengan laporan keuangan utama agar lebih informatif dan para pemakai lebih enak dan cepat untuk membaca dan menganalisis informasi yang diperlukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian atas jawaban responden terhadap masing-masing pertanyaan dalam kuesioner, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa

prinsip *full disclosure* sudah diterapkan dalam laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia, namun informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan cenderung menghasilkan informasi yang tidak relevan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan prinsip *full disclosure* dalam laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia belum efektif, terutama perlu ditekankan mengenai ketepatan waktu penyajian laporan keuangan yang masih sering terlambat penerbitannya.

Lampiran penjelas yang disertakan dalam laporan keuangan utama adalah merupakan metode pengungkapan yang paling mudah untuk dimengerti dan yang paling disukai oleh para responden. Urutan kedua adalah metode pengungkapan dengan menggunakan laporan tambahan; kemudian urutan ketiga adalah dengan menggunakan *footnote*; sedangkan urutan keempat adalah komentar dari akuntan pemeriksa; dan urutan terakhir adalah keterangan dalam tanda kurung.

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah Mai diperlukannya penjelasan dan petunjuk pelaksanaan dari BAPEPAM mengenai aturan '*full disclosure*' dalam laporan keuangan perusahaan emiten di Indonesia. Petunjuk ini terutama pada format penyajian dan kuantitas informasi yang didisclose, batasan waktu penerbitan laporan keuangan yang diperpendek, dan metode pengungkapan yang mana atau yang bagaimana cara mendisclose informasi secara lengkap.

Untuk Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan BAPEPAM sebagai pembuat standar pelaporan perusahaan publik, perlu untuk menyempurnakan atau menambah isi aturan yang telah ada mengingat pada kenyataannya banyak informasi yang diungkap dalam laporan keuangan oleh emiten namun informasi tersebut belum atau tidak diatur/diwajibkan dalam aturan IAI dan BAPEPAM. Praktek pengungkapan tentang informasi tambahan inilah yang disebut *voluntary disclosure*.

Hasil penelitian ini masih perlu untuk disempurnakan karena masih terdapat keterbatasan baik dari segi metodologi, jangka waktu penelitian, maupun dana yang disediakan sehingga disarankan adanya penelitian lebih lanjut. Disarankan pula untuk dilakukan penelitian yang menghubungkan prinsip *full disclosure* dengan kriteria kualitas informasi akuntansi yang lain reliabilitas dan komparabilitas. Praktek *voluntary disclosure* dan jenis informasi apa yang termasuk *voluntary disclosure* beserta tingkat atau derajat kepentingannya (*degree of importance*) dalam pengambilan keputusan disarankan pula untuk diteliti.

REFERENSI

- Accounting Principles Board, Statement No. 4., 1970. *Basic Concept and Accounting Principles Underlying Financial Statement of Business Enterprises*. AICPA.
- Arifin. 1992. *The Full Disclosure Concept As a Support for The Quality of Accounting Information. A Master Honours Thesis*. The University of Wollongong. Australia.

- Australian Accounting Research Foundation (AARF), ED No. 42A, 1987.. *The Objective of Financial Reporting*.
- Australian Accounting Research Foundation (AARF), ED No. 42B. *Qualitative Characteristics of Financial Information*. 1987.
- Barton, A.D. 1982. *Objective and Basic Concept of Accounting* Australian Accounting Research Foundation.
- Belkaoui, A., 1992, *Accounting Theory*, Harcourt Brace Jovanovich, Inc., USA.
- Bowen, E.K. and Starr, M. K., 1982, *Basic Statistic for Business and Economics*, McGraw-Hill, Inc., Tokyo, Japan.
- Beaver W. and Demski, R. 1966. "Financial Ratios as Predictors of Failure", *Journal of Accounting Research*, Supplement.
- Beaver W. 1968. "Market Prices, Financial Ratios, and the Prediction of Failure". Financial Ratios as Predictors of Failure", *Journal of Accounting Research*, Autumn.
- Financial Accounting Standard Board, Statement of Financial Accounting Concept No. 1, November 1978, *Objectives of Financial Reporting By Business Enterprises*.
- Financial Accounting Standard Board, Statement of Financial Accounting Concept No. 2, May, 1980, *Qualitative Characteristic of Accounting Information*
- Hendriksen, E.S., 1990, *Accounting Theory*, Fourth Edition, Richard D. Irwin, Inc., Homewood, Illinois.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1994, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, 19994.
- Kam, Vernon. 1990. *Accounting Theory*. John Wiley and Sons, Inc.
- Kieso and Weygandt, 1992, *Intermediate Accounting*, Eight Edition, John Wiley and Son, USA.
- Siegel, Sidney. 1994. *Non-Parametric Statistics for the Behavioral Sciences*. Alih Bahasa Zanzawi Suyuti. PT Gramedia Jakarta.